



MASYARAKAT KEBUDAYAAN DAN POLITIK

PILKADA dan Permasalahannya

Refleksi Diskriminasi Jender dalam Pilkada Langsung
Sri Endah Nurhidayati

**Perjuangan dan Peran Perempuan
di DPRD Jawa Timur 2004 - 2009**
Wahidah Zein Br Siregar

Gerakan Perempuan dan Partisipasi Politik
Pinky Saptandari

**Memperbincangkan Kembali
Teori Negara Pembangun**
Kacung Marijan

**The Bottom-up Approach within Urban Poverty Alleviation
Strategies and Its Constraints**
*A Theoretical Perspective with A Special Reference
to the Indonesian Context*
Sulikah Asmorowati

**Lansia dalam Upacara Adat Batak
Mempertahankan Citra dan Jatidiri**
Meutia Farida Swasono

**Pengelolaan Perusahaan yang Baik
(Good Corporate Governance)**
Toto Warsoko Pikir

MASYARAKAT KEBUDAYAAN DAN POLITIK

Diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, sebagai terbitan berkala tiga bulan sekali yang menyajikan tulisan-tulisan untuk lebih mempopulerkan ilmu kemasyarakatan ke tengah khalayak peminat dan untuk membuka forum belajar-mengajar yang lebih efektif

Pemimpin Umum

Hotman M. Siahaan

Wakil Pemimpin Umum

I. Basis Susilo

Penanggungjawab

Kris Nugroho

Dewan Redaksi

Soetandyo Wignjosoebroto (Unair)

Ramlan Surbakti (Unair)

Daniel Theodore Sparringa (Unair)

Mohtar Mas'ood (UGM)

Ashadi Siregar (UGM)

Herudjati Purwoko (Undip)

Edy Suhardono (Ubaya)

Pemimpin Redaksi

Doddy S. Singgih

Sekretaris Redaksi

Harijono

Redaksi Pelaksana

Bagong Suyanto

Yuyun Wahyu Izzati

Helmy Prasetyo

Produksi dan Pemasaran

Herwanto

STT No. 841/SK/Ditjen PPG/STT/1981

ISSN 0216-2407

Alamat Redaksi : FISIP Unair Jl. Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Indonesia

Telepon: 03 1-5034015, Fax: 031-5022492

e-mail: mkp@sby.centrin.net.id

PENGANTAR REDAKSI

Pada bulan-bulan ini beberapa KPUD menyelenggarakan hajatan lanjutan —setelah KPU pusat melaksanakan pemilihan langsung paket Presiden dan Wakil Presiden— yaitu mengadakan Pemilihan Kepada Daerah (Pilkada) secara langsung. Atmosfer yang kondusif bagi penyelenggaraan pemilihan yang demokratis dan langsung menyentuh masyarakat diharapkan mampu meningkatkan derajat partisipasi masyarakat dalam bidang politik. Sebagaimana diketahui, bahwa pada masa lalu pemilihan pimpinan daerah seringkali tidak mampu menjawab permasalahan daerah, hal ini disebabkan sosok pimpinan atau kepala daerah bukan berasal dari daerah tersebut atau bahkan masyarakat pemilih tidak tahu menahu terhadap calon pemimpinnya. Ibarat kata “bagai memilih kucing di dalam karung” idiom ini tepat untuk menggambarkan kondisi riil di daerah sebelum digulirkannya Pilkada ini.

Harapan positif dan keadaan yang makin demokratis disandarkan pada Pilkada yang ternyata pada akhirnya tidak lebih baik dari masa lalu ketika pemilihan kepala daerah berdasar pilihan partai politik yang notabene adalah amanat masyarakat. Warna-warni Pilkada turut menyadarkan kita bahwa pada hakikatnya masyarakat masih belum interest terhadap proses tersebut, apalagi pilihan masyarakat pada calonnya tidak dapat memecahkan permasalahan daerah bahkan meninggalkan masyarakat pemilihnya untuk tujuan, motif pribadi dan politik. Antusiasme pemilih dapat dilihat dengan makin maraknya prosentase golput yang kian meningkat dari berbagai daerah pemilihan, hal ini merupakan sinyal kuat bahwa Pilkada masih belum mampu memobilisasi pemilih untuk aktif, apalagi tuntutan praktis kehidupan sehari-hari masyarakat makin menghimpit serta janji-janji pada masa kampanye bakal calon pemimpin daerah kerap disalahgunakan ketika pimpinan tersebut sudah berhasil memangku jabatan yang diimpikannya.

Tulisan-tulisan yang masuk di meja redaksi pada dasarnya adalah refleksi serta evaluasi dari hasil Pilkada yang telah berlangsung, antara lain: dari sisi partisipasi gender tulisan Sri Endah Nurhidayati tentang Refleksi Diskriminasi Gender dalam Pilkada Langsung, kemudian Perjuangan dan Peran Perempuan di DPRD Jawa Timur oleh Wahidah Zein Br Siregar, disambung dengan Gerakan Perempuan dan Partisipasi Politik oleh Pinky Saptandari, dari sisi politik Kacung Marijan mengulas Teori Negara Pembangun, dari sisi administrasi The Bottom-Up Approach within Urban Poverty Alleviation Strategies and Its Constraints dikupas Sulikah Asmorowati, pada topik lain Lansia dalam Upacara Adat Batak ditulis oleh Meutia Farida Swasono, dan Pengelolaan Perusahaan yang Baik oleh Toto Warsoko Pikir

Semoga kehadiran jurnal ilmiah *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* ini dapat memberikan alternatif pemecahan masalah sekaligus menjadi media interaksi yang dapat menjembatani para ahli, ilmuwan sosial, pemerhati masalah sosial-politik dan berbagai pihak terkait dalam mengkomunikasikan gagasan serta ide untuk pembangunan serta perkembangan masyarakat yang senantiasa berubah.

Redaksi

Topik Utama Edisi No. 4 (Oktober) 2005:
Dampak Kenaikan BBM

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

iii

Daftar Isi

v

Refleksi Diskriminasi Jender dalam Pilkada Langsung

Sri Endah Nurhidayati

1

Perjuangan dan Peran Perempuan di DPRD Jawa Timur

2004 - 2009

Wahidah Zein Br Siregar

13

Gerakan Perempuan dan Partisipasi Politik

Pinky Saptandari

27

Memperbincangkan Kembali Teori Negara Pembangun

Kacung Marijan

41

The Bottom-up Approach Within Urban Poverty Alleviation Strategies And Its Constraints

*A Theoretical Perspective with A Special Reference
to the Indonesian Context*

Sulikah Asmorowati

53

Lansia dalam Upacara Adat Batak Mempertahankan Citra dan Jatidiri

Meutia Farida Swasono

75

Pengelolaan Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance)

Toto Warsoko Pikir

93

LANZIA DALAM UPACARA ADAT BATAK

Mempertahankan Citra dan Jatidiri *

Meutia Farida Swasono

Doktor Antropologi, minat khusus pada Antropologi Medis dan Antropologi Kesehatan Jiwa. Pengajar tetap pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Jakarta

Abstract

The old Batak in Countryside of Sukanalu require to maintain their status which assumed as respectable consanguinity; they have a challenge in life, but they try to overcome it by holding on custom values telling, "parent have to assist their children until die"; active participation and often in custom ceremonies is one way of developing social role; the old of Sukanalu countryside show their reputation to their consanguinity beyond countryside that they can personate custodian of Batak custom, at the same time remain to take care of herited land becoming their spirit; becoming guru si baso is a way to linger in running spirit and custom of Batak; intensive participation at custom and religious ceremonies which become society spirit and culture of Batak not only represent proud role, but also represent medium to overcome psychological pressure and to unity Batak society.

Keywords: *respectable consanguinity, participation at custom and religious ceremonies.*

Para lanjut usia (lansia) dalam kebudayaan mempunyai tempatnya sendiri dalam keluarga. Berbagai kebudayaan di Indonesia maupun di berbagai tempat lain di dunia pada umumnya menempatkan lansia secara ideal pada posisi yang khusus dalam kehidupan keluarga. Dari segi sta-

tus, lansia biasanya dituakan, dianggap bertuah dan seringkali juga dianggap dapat mendatangkan semacam hukuman (misalnya, menyebabkan kwalat), bila disakiti hatinya atau diperlakukan sewenang-wenang oleh mereka yang lebih muda, terutama anak-cucunya. Pesan-pesan para lansia dianggap harus

* Tulisan ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam 4 (empat) tahap, yaitu tahun 1999, 2000, 2002 dan 2004. Penelitian awal dilakukan sebagai penelitian kelompok dan dilanjutkan pada tahap-tahap berikutnya sebagai penelitian individual dengan memfokuskan pada peranan lansia dalam kegiatan upacara adat.

didengar dan ditaati. Sementara itu, mereka juga menempati tempat terhormat di bagian terbaik dari rumah keluarga. Memberikan perhatian, kasih-sayang dan penghormatan terhadap orangtua yang menjadi lansia sering dianggap sebagai suatu kebajikan utama dari seorang anak, yang akan mendapat ganjaran yang baik di akhirat. Di lingkungan kehidupan modern masa kini, ketika rumah-rumah perawatan untuk orangtua (Panti Wredha) telah mulai dikenal luas, masih ada saja warga masyarakat yang memandang aib untuk menitipkan orangtua mereka di Panti Wredha. Kalau pun mereka terpaksa menitipkan orangtuanya ke Panti Wredha, pada umumnya hal itu terjadi karena kemauan lansia itu sendiri.

Pada banyak kebudayaan, orangtua, dan khususnya para lansialah yang dianggap menjadi penerus adat-istiadat yang diajarkan leluhur. Mereka menjadi transmisi kebudayaan kepada generasi sesudahnya dan dari merekalah pendukung kebudayaan dari generasi berikutnya belajar tentang nilai-nilai budaya, norma-norma adat yang berlaku, yang menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Merekalah yang mengajarkan kepada keturunan mereka tentang tradisi dan prinsip hidup dari leluhur yang tetap harus dijaga agar tidak hilang, karena merupakan jati diri sukubangsa dari mana mereka berasal, walaupun mereka paham bahwa perubahan sosial budaya akan selalu muncul untuk membawa sejumlah nilai dan norma baru yang kemudian menjadi bagian dari pedoman dan aturan yang dianut generasi penerus mereka.

Di pihak lain, perubahan sosial yang berjalan terus, dan keadaan yang demikian ini menjadi sulit untuk

dipertahankan. Daya tarik perubahan, peluang kerja maupun kesempatan mencari pengalaman baru yang dianggap lebih menguntungkan atau meningkatkan status sosial telah mendorong sejumlah orang muda untuk merantau. Hal ini berarti meninggalkan orangtua mereka yang lansia di kampung halamannya. Para lansia akhirnya harus menyesuaikan cara hidup, gaya hidup dan pengalaman mereka sehari-hari tanpa kehadiran anak-anak mereka di sisi mereka. Di tengah kondisi keterpisahan seperti itu, dan ketika anak-anak mereka tidak lagi tergantung pada lansia tersebut dalam menjalankan kehidupan mereka, ada beberapa hal yang dapat dipertanyakan: bagaimana lansia ingin dilihat oleh anak-anaknya ketika mereka makin lanjut usia, makin mundur kemampuan fisiknya dan makin berkurang kemampuannya mencari nafkah sebagaimana ketika mereka di masa lalu menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga? Bagaimanakah para lansia mempertahankan statusnya yang terhormat di hadapan anak-anaknya? Bagaimana peranan mereka dalam menjalankan adat-istiadat dan tradisi leluhur? Bagaimana mereka melihat peranan mereka dalam kaitannya dengan tradisi dan adat-istiadat yang menjadi jatidiri mereka sebagai warga etnis dan pendukung kebudayaan yang bersangkutan?

Tulisan ini akan membahas mengenai cara-cara budaya yang dilakukan oleh para lansia di Desa Sukanalu Sinambelang, Kecamatan Barusjahe, di Kabupaten Karo, Sumatra Utara, dalam merespons kondisi mereka yang jauh dari kerabat terdekat (anak, cucu dan kemenakan), untuk mempertahankan jatidiri mereka sebagai

orang Batak. Apa yang dilakukan para lansia ini ketika mereka terpaksa berpisah dari kerabat terdekat mereka di saat mereka sedang memasuki suatu fase kehidupan sebagai kaum lanjut usia yang mengalami degradasi fisik dan memerlukan perhatian dan bantuan dari anak-cucunya? Sebagai warga dari masyarakat Batak yang sangat bangga akan kebudayaannya dan bangga akan ikatan kekerabatan mereka yang dikenal luas sebagai *marga*, bagaimana para lansia itu melihat peranan mereka dalam adat-istiadat dan tradisi yang diajarkan leluhur?

Desa Sukanalu Sinambelang

■ Masyarakat dan Adat Batak

Penduduk di wilayah pegunungan Kabupaten Karo yang subur merupakan sebagian dari masyarakat Batak, khususnya orang Batak Karo, yang mendukung sistem kekerabatan patrilineal. Sebagian tinggal di rumah-rumah adat yang mereka warisi dari leluhur mereka sejak beberapa generasi sebelumnya. Dalam banyak tulisan etnografi mengenai masyarakat Batak dan prinsip kekerabatan patrilinealnya itu, terdapat hubungan yang erat antara warga sesama *marga* (klen patrilineal), dan antara *marga* yang memberikan gadis (*kalimbubu*) kepada *marga* yang menerima gadis (*beru*). Ada 3 (tiga) *marga* yang terikat dalam hubungan perkawinan, antara pihak pemberi dan penerima gadis, yang diikuti dengan hak dan kewajiban untuk menerima dan memberikan penghormatan serta melakukan bekerjasama, di bawah prinsip *dalihan na tolu*. Pihak pemberi gadis wajib mendapatkan penghormatan dari pihak penerima gadis. Ada pula kerjasama yang erat antara generasi ayah

dan generasi anak dalam mengolah tanah pertanian warisan leluhur, dan juga pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki dalam pengerjaan ladang atau sawah. Perkembangan sosial budaya selalu memberikan variasi dalam hubungan antar warga, namun bagi orang Batak di Sumatra Utara, *marga* dan *dalihan na tolu* adalah prinsip yang tetap harus dijalankan karena merupakan bagian dari jatidiri orang Batak.

Menurut adat Batak, orangtua mempunyai status dan peranan yang penting terhadap anak-anaknya. Orangtua merencanakan kegiatan di lingkungan kerabat, menetapkan dan memutuskan saat upacara adat dan agama, atau saat melakukan suatu kegiatan penting, seperti bercocok-tanam. Sejumlah orangtua yang berada dalam ikatan *marga* (klen patrilineal) menentukan melalui musyawarah kerabat tentang saat untuk melakukan sejumlah kegiatan penting dalam lingkungan kerabat yang bersangkutan. Demikian pula sejumlah pimpinan adat yang sedarah atau satu klen, secara berkala bermusyawarah untuk mencapai mufakat dalam menetapkan aktivitas adat dan agama bersama yang diadakan di tingkat desa, sebagaimana ditulis oleh Bangun (1984); Bangun (1986), Singarimbun (1975); Tamboen (1952). Norma-norma adat seperti ini pula yang melandasi hubungan antar warga masyarakat Batak Karo di Desa Sukanalu Sinambela yang terletak di Kecamatan Bârusjahe, Kabupaten Karo. Ada 3 (tiga) rumah adat yang terletak dalam kawasan desa ini, satu di antaranya diberi nama *si Waluh Jabu*, sedangkan 2 (dua) buah yang lainnya disebut *si Empat Jabu*. Rumah *si Empat Jabu* dihuni oleh orang-orang yang menganggap dirinya sebagai

keturunan keluarga bangsawan di masa lalu. Fasilitas di Desa Sukanalu termasuk gedung SD, SMP, Puskesmas, gereja Katolik, gereja Protestan, masjid dan mushola, dan tempat penampungan air. Sungai yang mengalir ke tengah desa digunakan penduduk untuk mandi, khususnya bagi mereka yang tak memiliki kamar mandi sendiri di rumah mereka.

Matapencaharian

Desa Sukanalu dikelilingi oleh tanah-tanah sawah dan ladang subur yang ditanami padi, sayur-sayuran dan buah-buahan. Terdapat sistem pengairan irigasi dari bendungan dan sistem tadah hujan. Padi lokal ditanam pada bulan Oktober, yang siap dipanen antara 4-5 bulan. Untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan di sawah dan ladang, diadakan upacara syukuran kepada penguasa atau penjaga padi yang diwujudkan sebagai sosok supranatural perempuan. Kerjasama dalam pertanian (*aron*) dilakukan oleh anggota *marga* yang sekandung atau yang bersaudara sepupu (dari kakek yang sama). Koordinator dalam kegiatan *aron* dilakukan oleh *raja ikuten* (secara harfiah berarti "raja yang diikuti"). Tugasnya adalah menetapkan waktu, tahapan dan pembagian kerja. Kegiatan bekerja di sawah merupakan kerjasama kelompok untuk menggarap sawah masing-masing secara bergiliran milik anggota kelompok kerja di bawah *raja ikuten*. Biasanya sawah milik *raja ikuten*-lah yang pertama kali digarap dari mereka yang termasuk kelompok kerja ini. Selain kerjasama oleh anggota kelompok tersebut, ada pula pembagian kerja menurut jenis kelamin.

Sayur-sayuran (di antaranya kentang, jagung, kol, wortel dan tomat) dan buah-buahan (misalnya jeruk) adalah jenis-jenis tanaman ladang yang umum dijumpai di sekitar Desa Sukanalu. Pertanian sayur telah dikenal sejak tahun 1950-an, namun memasuki tahun 2000, jenis sayur-sayuran yang ditanam secara bergantian lebih banyak lagi variasinya, baik di Desa Sukanalu maupun di desa-desa lainnya di sekitar daerah itu. Sebagian kecil tanah ladang juga ditanami bunga-bunga. Penanaman dengan cara tumpang-sari dilakukan terhadap ladang sayur-sayuran, meskipun ada pula lahan yang sepenuhnya ditanami satu jenis tanaman saja, seperti seluruhnya kol, jagung atau cabe. Pada saat menjelang panen, pemilik sering tidur di sebuah dangau yang dibangun di lahan pertanian tersebut, disebut *sapo*. Biasanya *sapo* ini digunakan untuk beristirahat sambil makan siang, atau tempat bernaung ketika hujan turun. Penduduk menjual hasil ladang mereka ke pasar yang terdekat, yakni di Desa Tiga Panah yang merupakan desa tetangga, atau ke pasar yang lebih besar di Kecamatan Barusjahe.

Adanya sawah-sawah dan ladang-ladang di Kabupaten Karo yang dihiasi dengan makam-makam leluhur para pemiliknya merupakan ciri khas pemandangan di daerah itu, yang hampir tidak pernah ditemukan di berbagai tempat lainnya di Indonesia. Hal ini menunjukkan status lahan tersebut sebagai harta pusaka milik marga dan ikatan serta perasaan tanggungjawab dari pemilik yang menggarap sawah dan ladang itu dengan tanah pusakanya. Hal itu juga mengandung kewajiban untuk memelihara dan memanfaatkan tanah leluhur dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Tantangan Kehidupan

Pada awal penelitian ini, Desa Sukanalu berpenduduk 2.478 jiwa (data tahun 2000), di mana 642 jiwa (25,9%) di antaranya adalah penduduk yang berusia lebih dari 45 tahun dan yang dikategorikan sebagai lansia. Dari segi matapencaharian, 88,7% adalah para petani, sedangkan yang lainnya bekerja sebagai pegawai negeri, pedagang, buruh, tukang dan yang tidak bekerja. Seluruh penduduk desa mengaku dirinya berasal dari etnis Batak Karo. *Marga Ginting, marga Tarigan, marga Karo karo, marga Perangin angin dan marga Sembiring* merupakan *marga* yang besar jumlah anggotanya di daerah itu. Daya tarik perubahan sosial budaya yang intensif di luar Kabupaten Karo, dan khususnya dari Medan, telah menyebabkan orang muda atau pasangan suami-istri yang masih muda pindah ke kota-kota besar untuk mencari peruntungan mereka sendiri. Sebagian bekerja di kantor pemerintah, sebagian lagi mencari ilmu, menjadi pedagang, atau mencari pekerjaan lainnya. Mereka tidak saja pindah di kota-kota terdekat seperti Berastagi, melainkan juga menuju kota Medan yang berjarak sekitar 87 km dari Sukanalu. Perantauan orang-orang muda ini menyebabkan para lansia yang tetap tinggal di desa harus mengambil-alih tanggungjawab pengerjaan sawah dan ladang milik *marga* oleh para lansia ini, sambil tetap menjaga rumah kerabat yang mereka huni sejak lama. Para lansia juga harus menghadapi sendiri berbagai masalah yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup mereka sehari-hari maupun kerugian matapencaharian akibat fluktuasi harga sayuran yang tidak pasti. Tantangan di

bidang matapencaharian, walaupun telah biasa terjadi, menurut pengakuan penduduk, tetap saja menimbulkan stres.

Tantangan kehidupan merupakan hal yang tidak terelakkan bagi setiap orang, dan sebagian mendatangkan stres bagi dirinya. Stres merupakan suatu proses alamiah dan dialami oleh setiap orang dalam hidupnya sehari-hari, terutama ketika mereka gagal memenuhi keinginan atau pun cita-cita mereka. Namun ada stres yang bermakna, yang dapat mengganggu kesehatan mental seseorang. Peristiwa kehidupan semacam apa yang dianggap mendatangkan stres dan mengganggu kesehatan jiwa seseorang, tentu tergantung dari bagaimana kebudayaan (melalui pendukungnya) mengajarkan tentang hakekat dari peristiwa yang terjadi, apakah dilihat sebagai ancaman, sebagai hal yang biasa, ataukah sebagai hal yang memberikan tekanan psikologis. Hal itu tergantung pula dari berhasil atau tidaknya seseorang merespons dan menanggulangi situasi atau peristiwa yang berat yang dialaminya itu (lihat pula: Helman 1985; Holmes & Masuda 1974; Sanua 1980; Schwab & Schwab 1978; Tseng, Wen Shin & Jin Hsu 1980).

Beberapa peristiwa yang menimbulkan berbagai macam perasaan, seperti keresahan, ketakutan, kekecewaan dan kesedihan di antara warga Desa Sukanalu telah terjadi sejak lama. Menelusuri ke masa lalu, tantangan kehidupan yang berat bagi penduduk Desas Sukanalu diawali dengan terjadinya konflik di saat Agresi Militer II pada tahun 1949, yang menyebabkan dibumihanguskannya sebagian besar rumah di desa itu, dalam upaya Tentara Nasional Indonesia menghalau pasukan Belanda agar tidak berhasil menduduki

wilayah ini. Masyarakat Sukanalu kemudian membangun rumah-rumah kecil di sekitar bekas tempat tinggal mereka. Salah satu bentuk penyesuaian terhadap pengalaman ini adalah lebih eratnya hubungan antara orangtua dan anak dalam ikatan keluarga inti, walaupun sebagai warga suatu *marga*, mereka mempunyai hak dan kewajiban dalam ikatan keluarga luas. Dari segi politis, pukulan terhadap *marga* kembali terjadi karena setelah peristiwa G-30-S/PKI. Salah satu pejabat yang juga tokoh politik beraliran komunis yang dianggap sebagai musuh masyarakat berasal dari desa ini. Kenyataan ini menimbulkan respons negatif tersendiri oleh penduduk desa, yang menganggapnya sebagai semacam aib bagi desa ini. Perasaan ini masih menghantui sebagian penduduk berusia lanjut, yang terwujud sebagai kecemasan yang berlebihan dan masih merasakan dampaknya sesudah empat dasawarsa kemudian. Salah satu bentuknya adalah protes keras dan kemarahan dari lansia itu ketika dipotret, dan adanya sikap negatif terhadap kamera. Dari segi ekonomi, banyak terjadi pengalaman sedih berupa terjadinya fluktuasi harga sayur-sayuran yang tak menentu akibat ketergantungan yang besar pada permintaan dari pasar di Singapura, dan adanya harapan akan keuntungan yang sering tak tercapai dari matapencaharian utama mereka itu. Hal ini pernah diperparah oleh isu tentang penggunaan berlebihan dari pestisida oleh para petani Sukanalu, yang menyebabkan penolakan masyarakat luar desa terhadap sayur-sayuran dari Sukanalu dan daerah sekitarnya, yang dianggap membahayakan kesehatan.

Selain daya tarik kota yang menyebabkan sebagian warga usia produktif merantau dan mengharuskan

para lansia di desa ini untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan tanpa kerabat terdekat mereka, dewasa ini tantangan ditambah lagi dengan berbagai pengelompokan masyarakat yang lebih intensif, sebagai akibat kehadiran partai-partai politik. Hal ini khususnya dirasakan sejak Pemilu tahun 1999 hingga Pemilu tahun 2004. Kebersamaan yang semula kuat, dilandasi oleh ikatan adat sering menjadi rapuh akibat munculnya pengelompokan, pola pertemanan baru dan aktivitas partai-partai yang tumbuh menjamur di era reformasi.

Agama dan Upacara Adat

Sebagian besar orang Sukanalu beragama Protestan and Katolik dan sebagian kecil beragama Islam. Dari sistem kepercayaan tradisional, orang Batak mengenal roh yang disebut *perbegu* atau *pemena*. Orang Karo juga percaya kepada *Dibata*, Dewa Yang Tertinggi, yakni Sang Pencipta alam. Sebagai pencipta alam, ia dianggap sangat berkuasa, yang menguasai dunia atas (langit atau surga), dunia tengah (tempat manusia hidup) dan dunia bawah (tempat makhluk halus dan setan jahat berdiam). Manusia tidak bisa berhubungan dengan kekuatan *Dibata* (juga terhadap Tuhan setelah masuknya ajaran agama), sehingga mereka memerlukan seorang perantara, disebut *guru* atau *guru si baso*. Sang *guru* dibantu oleh *jenujung*, suatu makhluk gaib yang berperan sebagai komunikator antara manusia dan roh-roh gaib lainnya. Nyawa manusia disebut *tendi*. Kadang-kadang *tendi* keluar dari tubuh untuk sementara, dan jika hal itu terjadi, orang yang bersangkutan akan sakit. Seorang *guru* akan diminta untuk mengembalikan roh ke

dalam tubuh yang ditinggalkannya, agar ia sembuh. Kalau ia meninggal, *tendi* (nyawa) berubah menjadi *begu* (arwah). Untuk menghindarkan kemungkinann *begu* mengganggu anggota keluarganya atau warga desa lainnya yang masih hidup, maka upacara keagamaan harus diadakan. Orang Batak Karo juga percaya bahwa sejumlah obyek (benda) mempunyai kekuatan gaib. Dalam upacara-upacara tertentu, orang menengok kepada benda-benda itu sebagai sarana untuk dapat menyampaikan permohonan-permohonan tertentu kepada Tuhan.

Di Sukanalu terdapat obyek keramat yang dikaitkan dengan di Legenda Putri Hijau. Ada beberapa versi dari cerita rakyat ini. Salah satu versi yang masuk ke Desa Sukanalu mengatakan bahwa Putri Hijau mempunyai 2 (dua) orang saudara laki-laki yang berbeda bentuk, yang satu berupa naga dan yang lainnya berupa meriam. Sultan Aceh ingin melamarnya menjadi permaisuri, namun Putri Hijau menolaknya. Maka marahlah Sultan. Putri Hijau dipaksanya untuk menerima lamarannya, dan untuk itu dikerahkanlah pasukan Aceh untuk mengepung istana sang putri dan menangkapnya. Tentara Putri Hijau melindunginya, namun sebuah meriam digunakan sebagai taktik untuk menundukkan para tentara sang putri, yakni dengan menggunakan koin emas sebagai ganti peluru. Tentara sang putri menjadi terlena dan lengah karena berebut koin emas. Ketika muslihat ini hampir berhasil, dan tentara Sultan telah hampir berhasil mendobrak pintu istana, muncullah sang naga, saudara laki-laki Putri Hijau yang membawa sang putri di atas kepalanya dan menyelamatkannya melalui

Sungai Deli menuju ke Selat Malaka. Orang percaya bahwa Putri Hijau saat ini masih hidup di sebuah istana di bawah laut, dekat Pulau Berhala di Selat Malaka bersama saudaranya itu.

Penduduk Sukanalu kemudian mengembangkan legenda itu dengan mengatakan bahwa meriam yang terlalu lama dipakai untuk melontarkan koin emas itu akhirnya pecah dan sebagian dari pecahannya terlontar jauh dan jatuh di desa ini. Penduduk desa menamakan pecahan itu sebagai *nini meriam*, dan menganggapnya sebagai benda keramat. Sebuah batu yang terletak dekat pecahan meriam ini dianggap memiliki kekuatan gaib pula, dan keduanya disimpan dalam sebuah bangunan berbentuk rumah kecil bersegi empat yang dililit dengan kain putih yang amat panjang. Tiap tahun penduduk mengganti kain putih itu dengan sebuah upacara adat. Penduduk dari berbagai daerah yang percaya akan kekuatan gaib sering datang membawa saji-sajian untuk berdoa dan meminta sesuatu kepada Tuhan di hadapan kedua benda keramat itu. Mereka percaya bahwa jika seseorang berhasil mengangkat batu keramat itu, maka permintaannya akan terkabul. Untuk bisa berhasil mengangkatnya, seseorang harus membersihkan hatinya dari prasangka atau niat-niat buruk. Keberadaan obyek keramat, kepercayaan dan respons mereka terhadap benda-benda yang dianggap obyek keramat itu merupakan salah satu hal yang menunjukkan masih kuatnya kepercayaan penduduk desa ini dan desa-desa sekitarnya terhadap unsur-unsur dan kekuatan supernatural.

Orang Sukanalu juga melakukan berbagai kegiatan upacara adat dan keagamaan tradisional. Upacara adat

berkaitan dengan daur hidup (kelahiran, pernikahan dan kematian), pembangunan rumah baru, saat dimulainya lahan pertanian di sawah dan ladang, pemujaan pada dewi padi, syukuran panen, upacara pencegahan bagi seorang anak agar tidak sakit-sakitan, serta berbagai upacara menolak bala lainnya, seperti menolak guna-guna, dan permohonan mendapatkan anak bagi pasangan suami-istri yang lama tidak dikaruniai anak dalam perkawinan mereka. Permohonan yang bersifat supranatural ditujukan kepada *Dibata* atau roh-roh halus yang dikategorikan ke dalam klasifikasi roh baik dan roh jahat. Roh baik dipuja agar memberi pertolongan dan menjaga manusia dari bencana. Roh jahat diberi sajian agar orang terhindar dari gangguannya.

Aktivitas Lansia

▪ Pola Tempat Tinggal

Lansia dalam penelitian ini terdiri dari beberapa warga *marga* yang bermukim di Sukanalu. Mereka berjumlah 50 orang. *Marga Sitepu* merupakan *marga tanah* atau pendiri desa sedangkan *marga* pendatang adalah *marga Tarigan, Ginting, Sembiring, dan Peranginangin*. Para lansia berusia 65 tahun ke atas dan 34 orang di antaranya adalah lansia perempuan. Pada umumnya lansia ini memiliki anak yang berjumlah lebih dari lima orang dan sebagian besar tinggal di luar Desa Sukanalu. Sejumlah 12 orang di antara para lansia ini memiliki cicit dan di antara para cicit tersebut ada pula yang sudah mempunyai anak. Dengan demikian terdapat lansia yang berjarak 5 (lima) generasi antara generasi dirinya dengan generasi anak dari cicitnya. Sebagai warga yang lahir sebelum Indo-

nesia merdeka, mereka jarang yang bersekolah. Hampir semua lansia dalam penelitian ini adalah petani, walaupun sebagian hanya melakukan kegiatan pengawasan karena kondisi fisik mereka yang telah mulai lemah.

Kegiatan mereka di sawah dan ladang terutama adalah untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa merekalah yang menjadi pemilik dan mengawasi kegiatan sawah atau ladang milik *marganya*. Sebagian dari lansia ini masih bekerja sebagai guru, pedagang dan seorang dari mereka adalah sopir dari mobil sewaan untuk mengangkut sayuran. Selain pergi ke ladang atau sawah, mereka umumnya jarang keluar kampung kecuali bila harus ke rumah sakit atau berpartisipasi dalam upacara adat di luar desa.

Lansia, Kerabat dan Warga Desa

Dalam kehidupan sehari-hari, sejumlah orangtua lansia di Sukanalu hidup terpisah dari anak-anak mereka. Anak-anak yang tinggal dan bekerja di luar Desa Sukanalu hanya dapat mengunjungi orangtua mereka pada akhir minggu. Mereka datang sambil memeriksa keperluan orangtuanya, baik berupa makanan, seperti beras, lauk-pauk bumbu dapur hingga peralatan masak dan peralatan rumahtangga lainnya. Di lingkungan ketetanggaan, biasanya tetangga terdekat merupakan pihak yang paling sering berkomunikasi dengan lansia ini, ikut memperhatikan keadaan dirinya, dan membantu memenuhi keperluannya, baik atas dasar sukarela atau pun atas permintaan anak-anak para lansia yang bersangkutan. Karena itu pada hari-hari kerja, tetanggalah yang mengawasi dan memenuhi keperluan lansia, baik dalam hal

makanan, masak masakan tertentu, membersihkan rumah, membeli peralatan yang tidak terdapat di warung setempat, obat-obatan dan membawanya ke Puskesmas bila perlu. Meskipun pada dasarnya para lansia cenderung tidak ingin memberatkan orang lain dan berupaya untuk membuat dirinya tetap mampu mengurus diri mereka sendiri, namun pola pertemanan semacam ini dihargai dan menjadi lebih erat.

Warung merupakan pusat interaksi dan komunikasi warga desa dan sebagai suatu tempat umum di mana warga desa berkumpul pada malam hari sebelum tidur. Para lansia menganggap warung sebagai bagian penting dari hidupnya, karena merupakan sarana komunikasinya dengan penduduk desa, dan sekaligus dapat membeli bahan makanan dan peralatan yang diperlukan. Peranan warung sebagai suatu tempat berkumpul dimungkinkan oleh adanya pesawat televisi yang dinikmati bersama, sehingga sekaligus, informasi-informasi tentang berbagai hal dapat diperoleh dan diperbincangkan bersama. Warung juga menjadi tempat di mana gosip disiarkan. Bagi lansia, warung juga merupakan pengusir rasa sepi di malam hari.

Kegiatan di ladang merupakan hal yang rutin bagi para lansia dalam penelitian ini. Sebagian dari mereka berangkat bersama menuju ke sawah-ladang, kemudian memisahkan diri di lahannya masing-masing. Para lansia yang masih kuat bekerja memilih bekerja sendirian, pada saat pekerjaan yang berat-berat telah diselesaikan oleh para buruh tani. Mereka datang untuk menyemprot tanaman dengan obat anti hama, atau menyingi rumput liar. Pada suatu kasus, seorang ayah lansia tinggal sendirian di Sukanalu dan merawat ladang yang telah ia berikan

beberapa tahun sebelumnya kepada anak laki-laknya. Karena sang anak bekerja di luar desa, ia kembali bertugas merawat tanah ladang tersebut. Mengingat kondisi tubuhnya yang telah mulai lemah, ia mempekerjakan sejumlah orang dan hanya memilih peranan sebagai pengawas melalui kedatangannya yang rutin setiap hari ke ladang. Dengan cara demikian, peranannya yang berkaitan dengan tanah pusaka adat tidak hilang, bahkan dapat dinikmatinya.

Dalam kebudayaan Batak, perempuan diajar untuk kuat dan tegar menghadapi berbagai tantangan hidup yang mendatangkan stres. Menurut norma Batak, perempuan adalah pihak yang mengurus rumahtangga, mengatur keuangan rumahtangga dan bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Para ibu Batak yang memilih peranan sebagai *inang-inang* yang menjual barang-barang di luar provinsi secara berkelompok, merupakan salah satu contoh dari pemenuhan peranan yang ditegaskan secara budaya ini. Kebahagiaan dari seorang ibu adalah kalau ia berhasil membiayai anaknya hingga sekolah ke tingkat Perguruan Tinggi dan menduduki jabatan penting dalam masyarakat, seperti menjadi pendeta, ilmuwan, birokrat yang mempunyai jabatan penting dan tokoh profesional ternama. Ketegaran seorang perempuan Batak sebagai hasil penanaman nilai-nilai budaya Batak, sering tercermin dari kegigihan para lansia perempuan ketika mereka bekerja di ladang. Seorang wanita tua tampak masih kuat mencangkul seorang diri di ladangnya.

Ketegaran ini juga ditunjukkan oleh seorang perempuan tua lainnya yang berusia 83 tahun. Dengan kondisi fisik yang telah renta, ia sanggup berjalan

hampir 1,5 km tiap hari dari rumahnya ke ladang. Ia mempunyai seorang anak laki-laki yang tinggal jauh di Medan, yang berada dalam keadaan sakit dan telah ditinggal pula oleh istrinya yang menikah dengan laki-laki lain. Perempuan tua ini tinggal di Sukanalu bersama ketiga cucunya, dua orang perempuan dan seorang laki-laki, tidak bersama anak laki-lakinya yang sakit di Medan, karena di Desa Sukanalu inilah ladangnya berada. Hanya cucu laki-lakinya saja yang bekerja bersamanya di ladang, sementara dua orang cucu perempuannya bersekolah. Apa yang dialami anaknya merupakan kesedihan tersendiri. Ia malu bahwa anak laki-lakinya, yang seharusnya menjadi kepala keluarga dalam adat patrilineal, tidak berdaya karena sakit dan ditinggalkan istrinya pula untuk menikah lagi. Ia kecewa bahwa anak laki-lakinya tak mampu mengurus anak-anaknya sendiri. Oleh karena itu dalam kondisi fisiknya yang sudah renta, ia muncul secara tegar sebagai tokoh keluarga yang membela *marga*, tetap menggarap ladangnya, dalam kondisi cuaca hujan atau pun panas. Ia tetap tegar karena lading itu penting sebagai jatidiri anak-cucunya maupun dirinya sendiri, dan di situ pula makam suaminya berada. Menurutnya, bekerja di ladang pada usia renta itu dilakukannya karena ladangnya tak boleh terbengkelai. Namun sebenarnya, melalui cara itu perempuan tua ini menunjukkan eksistensi keluarganya kepada warga masyarakat di kampungnya. Sang cucu laki-lakinya dibimbingnya untuk mencintai ladang itu, karena kelak dialah akan mewarisi ladang itu, yang menjadi bagian dari jatidirinya sebagai orang Batak.

Seorang perempuan tua lainnya tinggal di Desa Sukanalu sementara anak

perempuannya tinggal di desa lain bersama suami dan anaknya. Hampir setiap hari ibu dan anak perempuan ini bertemu, karena rute perjalanan sang anak ke kantor selalu melewati ladang ibunya. Sang anak akan menanyakan keperluan ibunya dan memenuhinya, atau sang anak akan memberi sejumlah uang kepada ibunya untuk membelinya sendiri, jika barang yang diperlukan dapat diperoleh di Desa Sukanalu. Salah satu aktivitas penting bagi kaum lansia adalah partisipasi mereka dalam upacara adat, yang menyangkut daur hidup, upacara membangun rumah, syukuran pada saat awal bercocok-tanam dan menjelang atau semasa panen, dan juga dalam upacara-upacara tolak-bala. Sebagian upacara dihadiri oleh banyak warga masyarakat desa, yang diadakan di tempat khusus untuk upacara. Sebagian lain diadakan di lingkungan kerabat terdekat, yang lebih bersifat pribadi.

Para lansia terlibat dalam kegiatan upacara mulai dari persiapan perlengkapan upacara hingga kepada tahapan kegiatan yang dilakukan. Sesuai dengan adat-istiadat Batak, mereka menempatkan diri dalam posisi masing-masing, sebagai sesama warga *marga*, sebagai anggota *marga kalimbubu* (pemberi gadis) atau sebagai anggota *marga beru* (penerima gadis). Kebanyakan dari mereka yang terlibat adalah kaum perempuan. Dari penelitian ini, rata-rata keikutsertaan lansia dalam upacara adat berkisar antara 5-19 hari dalam satu bulan.

Strategi Lansia Menghadapi Tantangan Kehidupan

Para lansia menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang masuk dari luar maupun dari dalam desa sendiri.

Tantangan dari luar ditunjukkan dari berbagai kesulitan ekonomi akibat fluktuasi harga yang dilandasi oleh ketidakpastian dan ancaman kerugian yang selalu menghantui warga setiap panen. Ketika seorang petani mengalami kerugian besar karena panen yang tidak berhasil atau karena jatuhnya harga sayur-sayuran, ia akan merasakan dirinya sebagai orang yang gagal memenuhi tugasnya sebagai orangtua bagi anak-anaknya, karena menurut adat, orangtua harus “selalu memberi kepada anaknya, sebagai air yang mengalir dari hulu ke hilir, tidak boleh minta imbalan karena memberi adalah kewajiban orangtua kepada anak”. Kegagalan membiayai anak adalah kegagalan memenuhi norma budaya Batak. Masalah lainnya adalah bentuk pengelompokan yang muncul di penghujung abad ke-20. Pada akhir abad ke-20, pergantian pemerintahan, Pemilu tahun 1999 dan rangkaian perubahan yang dialami dari pemerintahan yang satu hingga ke yang lainnya sampai Pemilu 2004, merupakan rangkaian panjang dari timbulnya konflik, kecemburuan maupun pola-pola pertemanan dan persaingan yang pengaruhnya melanda pula kehidupan masyarakat di Desa Sukanalu. Sejumlah kandidat dari berbagai partai politik berlomba-lomba mencari pengaruh hingga ke desa agar memilih masuk partai politiknya. Ikatan kekerabatan yang semula kuat, sedikit-banyak terpengaruh karena kehadiran pola pertemanan baru dan pengelompokan baru ini. Dengan kata lain, makin longgarnya ikatan kebersamaan antar warga klen terjadi karena masuknya pola-pola pertemanan baru, terutama ketika kegiatan partai politik mulai meningkat dan pengelompokan atas dasar ikatan partai

politik makin menonjol, dan menimbulkan kekuatiran dan keresahan sendiri. Tidak hanya kaum laki-laki namun juga kaum perempuan, sebagai istri atau warga masyarakat, ikut terpilah untuk berhadapan dengan pola pertemanan baru, kegiatan partai politik maupun program-program kegiatan yang beraneka-ragam, baik dari partai politik maupun dari desa dan organisasi-organisasi lainnya.

Tantangan dari dalam ditunjukkan dari dalam diri sendiri, yakni berupa keberhasilan atau ketidakberhasilan seseorang untuk menyesuaikan dirinya dengan kondisi yang berubah dan munculnya tekanan-tekanan psikologis dari waktu ke waktu. Tekanan psikologis terjadi akibat kerugian dalam matapencarian dan kurangnya interaksi dengan kerabat terdekat, perasaan kesepian akibat kesendirian dalam kehidupan sehari-hari di tengah kondisi fisik yang makin lama makin uzur, serta kekuatiran bahwa dirinya akan makin tidak mampu menjalankan peran adatnya di antara warga klenya, padahal melalui partisipasi dalam aktivitas upacara adat itulah lansia menjaga kewibawaan, status dan peranannya di antara kerabat dekatnya yang lebih muda. Sebagaimana diutarakan di atas, para lansia yang ditinggal anak-anaknya bekerja di kota harus memenuhi kebutuhannya sendiri. Sejumlah orangtua yang lansia mentransformasikan status dan peranan tetangga menjadi “anak”, karena merekalah yang sehari-hari memperhatikan keperluan lansia ini, membantu mereka memenuhi keperluan sehari-hari, seperti memasak dan membersihkan rumah, maupun memberikan dukungan moral kepada mereka dengan meluangkan waktu

bercengkerama dengan mereka dalam waktu-waktu tertentu. Pada malam hari sebelum tidur, mereka bersama-sama bergabung dengan sesama warga desa untuk menonton televisi di warung terdekat. Cara mentransformasikan tetangga sebagai kerabat terdekat ini merupakan salah satu strategi yang cukup berhasil bagi beberapa orang lansia di desa ini, dan juga digunakan untuk mengatasi kesendirian di dalam rumah.

Berdasarkan nilai-nilai yang dianut secara adat bahwa seorang orangtua, meskipun memasuki usia lansia yang menurut adat, pantang meminta kepada anak, maka para orangtua lansia harus menekan perasaan kesepian ditinggalkan oleh anak-cucunya. Ditinggalkan anak dianggap sebagai nasib yang harus dijalani, karena mereka juga paham, bahwa meninggalkan diri mereka sendirian di desa bukanlah dilandasi oleh niat yang tidak baik dari si anak, melainkan karena tuntutan hidup dari sang anak untuk mendapatkan kehidupan dan derajat kehidupan yang lebih baik di masa depan. Dalam kaitan ini, dukungan sosial merupakan unsur yang sangat penting bagi lansia. Pengaruh dari ukuran komunitas bagi dukungan sosial, yang ditunjukkan dari jejaring yang dibangun untuk meredakan tekanan berat, merupakan suatu hal yang penting. Penelitian tentang itu telah dilakukan oleh sejumlah ahli (lihat pula: Quast & Schwarzer 1984: 247).

Ada kalanya strategi telah dijalankan tidak berhasil sepenuhnya untuk mengatasi permasalahan psikologis yang mereka alami. Beberapa jenis penyakit fisik sering dikaitkan dengan masalah psikologis. Dari Puskesmas di Sukanalu, ditemukan pula sejumlah lansia yang menderita hipertensi, sakit maag dan sakit

kepala yang kronis. Berbagai penyakit ini diperkirakan mempunyai korelasi terhadap masalah psikologis yang dihadapi pasien lansia. Di pihak lain, ada pula strategi lansia dalam berupaya untuk tidak cepat mengalami tingkat keuzuran. Hal ini ditunjukkan dari pola makan mereka yang lebih berat kepada konsumsi sayur-sayuran, padahal di lingkungan orang Batak, dominasi daging terhadap sayur merupakan hal yang umum. Di kalangan umum sudah terkenal mengenai Desa Sukanalu yang banyak warga lainsianya, dan kisah lansia Sukanalu yang gemar makan sayur, melebihi kelaziman orang Batak dalam makan sayur.

Pola makan yang lebih berat kepada sayur-sayuran sebagai upaya mencegah cepatnya seseorang menjadi uzur, dan kecenderungan lansia untuk tetap bekerja di sawah sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa mereka masih mampu bekerja, sekaligus untuk menjaga kewibawaannya di mata kerabat yang lebih muda. Hal ini juga dapat dilihat sebagai strategi yang bersifat positif. Salah satu strategi penting dari para lansia adalah menjadi ahli di bidang spiritual. Tentu tidak semua orang mampu menjalankan peranan ini, akrena tergantung pada bakat dan sensitivitas dirinya masing-masing. Di Sukanalu terdapat beberapa orang yang mempunyai sensitivitas tinggi untuk melakukan kegiatan spiritual yang lebih dari orang lain, dan di antaranya adalah seorang wanita tua yang menjadi *guru si baso*, yakni seorang *shaman*, yaitu seorang yang ahli di bidang spiritual yang mampu membuat dirinya menjadi wadah bagi kekuatan supernatural untuk berkomunikasi dengan manusia.

Peranan sebagai *guru baso* dipandang terhormat, dihargai dan bukan

semata-mata memberikan kebajikan bagi diri yang bersangkutan tetapi juga merupakan suatu profesi yang memberikan kebanggaan karena telah mampu menolong orang lain dan mendatangkan kepuasan tersendiri. Biasanya *guru si baso* mulai mengembangkan kemampuannya sejak berusia lebih dari 40 tahun. *Guru si baso* terdiri dari beberapa kategori, namun tidak semua berada di Sukanalu dan lebih banyak perempuan mempunyai profesi *shaman* ini daripada kaum laki-laki. Alasan dari banyaknya perempuan menjadi *guru si baso* di desa ini adalah karena menurut penduduk, *tendi* (nyawa) seorang perempuan lebih lembut dari *tendi* seorang laki-laki, sehingga tubuhnya lebih mudah dimasuki roh dari luar. Status sebagai *guru si baso* tidak saja dianggap terhormat namun juga mendatangkan uang. Di samping itu mereka juga sering dianggap sebagai “buku pengetahuan berjalan” mengenai nilai-budaya Batak, mantra-mantra dan pengetahuan tradisional serta kekuatan supranatural lainnya.

Guru si baso pada umumnya dikunjungi masyarakat untuk mencari penyelesaian terhadap masalah psikologis dan sosial yang mereka hadapi. Oleh karena itu kebanyakan lansia ingin belajar menjadi *guru si baso*, walaupun keberhasilannya tergantung pada kemampuan individu.

Pandangan Lansia Mengenai Status dan Peranannya

Para lansia menilai diri mereka di antara kerabatnya yang lebih muda dari segi: (1) status dan peranan mereka, (2) tanggungjawab terhadap anak-cucu, (3) kewibawaan diri, (4) peranan dalam

pelaksanaan upacara adat, dan (5) peranan dalam penjagaan harta pusaka klen. Dari segi status dan peranan, para lansia menganggap status mereka lebih tinggi daripada anak mereka walaupun mereka bukan tamatan sekolah dan anak-anak mereka sudah jauh lebih maju dari mereka dari segi pendidikan dan kekayaan. Mereka menganggap diri mereka sebagai yang memberi jatidiri kepada klen. Hal ini terutama dirasakan ketika mereka mengenakan pakaian adat ketika berpartisipasi dalam upacara adat, ketika mereka memberi dorongan moral kepada anak-anak mereka dalam musyawarah kerabat, dan karena mereka mampu berbahasa Batak Karo dengan baik, termasuk menguasai pengetahuan mengenai adat-istiadat Batak Karo.

Dari segi tanggungjawab terhadap anak-cucu, mereka beranggapan bahwa mereka harus tetap membantu keturunan mereka sampai saatnya ajal tiba. Namun mereka juga merasa perlu memberikan kesempatan pada keturunannya untuk mengembangkan diri, dan memberikan nasehat dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, jika diminta. Menurut adat Batak, orangtua, baik ayah ataupun ibu, pantang untuk menuntut balas jasa kepada anaknya atas perawatan yang sudah diberikan, tetapi mereka boleh menerima pemberian anak. Menurut ajaran nilai-nilai adat setempat, “hidup bagaikan air sungai yang turun ke muara, dari hulu ke hilir, bukan dari hilir naik ke hulu”. Karena itu memberi adalah kewajiban yang harus dilakukan orangtua kepada anaknya. Salah satu kebahagiaan terbesar dari seorang ayah adalah jika ia mampu memberi hadiah bagi para anak laki-lakinya sepotong lahan pertanian pada saat masing-

masing anak laki-lakinya itu menikah. Kebahagiaan yang sama juga dirasakannya jika ia dan istrinya dapat memberikan barang-barang perhiasan berharga kepada anak-anak perempuannya pada saat mereka menikah.

Seorang ibu mempunyai peranan khusus karena ia bertanggungjawab untuk memenuhi keperluan para anggota rumahtangga, baik dari segi makanan dan peralatan rumahtangga, maupun dalam memenuhi kebutuhan biaya sekolah. Karena itu sebagian kaum perempuan, termasuk yang lansia, bersedia membayar uang sekolah cucunya yang dititipkan kepadanya oleh anak-anaknya yang pergi merantau. Mereka maklum atas makin kompleksnya kehidupan, sehingga makin banyak kebutuhan yang harus dibagi bersama antara orangtua dan anak, untuk keperluan sang cucu. Menurut mereka, "Hidup kini semakin berat dibandingkan ketika orangtua kami menjadi nenek bagi anak-anak kami. Ketika kami menjadi nenek sekarang, walaupun kami tidak pernah bersekolah, kami merasa mempunyai kewajiban terhadap cucu, ikut membayar uang sekolah mereka dan keperluan lain. Dahulu, orangtua kami tidak perlu menanggung biaya hidup anak-anak kami".

Orangtua yang lansia tidak terbatas kesempatannya untuk memberi perhatian dan bantuan kepada anaknya sendiri, melainkan juga pada para kemenakan, yakni anak dari saudara laki-lakinya atau anak dari sepupunya yang laki-laki. Tidak jarang seorang yang sudah menikah secara diam-diam datang kepada pamannya untuk mohon bantuan dana tanpa sepengetahuan istrinya. Pada umumnya suami tak ingin istrinya mengetahui hal itu, karena akan menurunkan citranya sebagai suami yang

mampu memberikan nafkah yang baik. Di pihak lain, pamannya ikhlas membantu karena hal itu dianggap sebagai bagian dari kewajiban mereka sebagai paman (orangtua) terhadap kemenakan. Dari segi kewibawaan yang terkait dengan statusnya, orangtua melihat dirinya sebagai sarana bagi anak-anaknya untuk memperoleh ganjaran nonmaterial dari Tuhan apabila merawat orangtuanya dengan baik. Karena itu orangtua harus tetap tidak memprotes jika sang anak melupakan kewajibannya. Kewibawaan sebagai orangtua harus tetap dijaga dari anak-cucunya, selain itu, lansia juga menjalankan norma adat bahwa "orangtua harus memberi, bagaikan air sungai yang mengalir dari hulu ke hilir".

Dari segi pelaksanaan upacara adat, para lansia memainkan peranan penting untuk menjalankan upacara adat dan upacara keagamaan tradisional. Mereka adalah penasehat dan guru bagi anak-cucunya dalam menjalankan berbagai upacara adat dan keagamaan tradisional itu. Mereka tidak boleh keliru dalam melakukan tahapan upacara karena akan menyebabkan keturunan mereka keliru pula dalam menjalankan upacara adat. Bagi orang Batak, mengundang seseorang, lebih-lebih bila ia adalah warga *kalimbubunya* (*marga* penerima gadis) yang harus dihormatinya. Kekeliruan atau kealpaan mengundang *kalimbubu* harus dihindari karena akan menimbulkan aib bagi warga *marganya*, yang sulit untuk dimaafkan. Para orangtua yang lansia juga merasakan dirinya sebagai pemelihara harta pusaka, baik yang berupa ladang dan sawah maupun yang berupa perhiasan dan benda-benda pusaka lainnya. Karena banyak di antara anak-anak mereka tinggal di luar desa, maka mereka merasa berkewajiban dan

bertanggungjawab untuk menggarap lahan pertanian pusaka mereka.

Pandangan Lansia Mengenai Upacara Adat dan Upacara Keagamaan

Upacara tradisional pada umumnya memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai sarana pemersatu warga klen dalam kegiatan musyawarah dan mufakat untuk memutuskan masalah-masalah kehidupan yang sulit, melestarikan adat dan memperkuat perasaan persaudaraan di antara warga kerabat semarga atau sesama marga yang terikat dalam prinsip *dalihan na tolu*, upacara doa bersama untuk memperoleh kebaikan dan berkah dari Tuhan. Para lansia juga beranggapan bahwa dengan memohon kepada Tuhan serta mendoakan atau memberikan saji-sajian kepada roh-roh atau kekuatan supranatural yang mereka yakini, para lansia merasa mendapatkan ketenangan batin. Warga desa yang sudah memasuki masa pernikahan biasanya diwajibkan ikut dalam upacara adat. Namun para lansia sering beranggapan bahwa orang muda belum sempurna penguasaannya terhadap upacara adat. Mereka harus belajar, karena itu menjadi tugas para lansialah untuk menjalankan upacara secara benar, sesuai dengan pedoman dari leluhur. Anak-anak yang telah menikah mereka bimbing untuk kelak dapat menggantikan posisi mereka, sedangkan cucu-cucu pun tidak jarang dibawa serta dan berada bersama neneknya ketika upacara berlangsung. Bagi anak-anak kecil ini, kehadiran mereka dalam upacara merupakan bagian dari sosialisasi tentang upacara-upacara adat yang diwariskan leluhur mereka, walaupun mereka pada usia dini itu belum

paham akan simbol dan maknanya. Upacara adat dan upacara keagamaan tradisional dilihat oleh para lansia sebagai bagian dari jatidiri orang Batak, yang menunjukkan adat-istiadat Batak, dan merekalah yang merupakan para pelaku upacara-upacara yang menjadi jatidiri orang Batak itu.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: *pertama*, para lansia Batak di Desa Sukanalu merasa perlu mempertahankan status mereka yang dianggap sebagai kerabat terhormat, dituakan di mata anak-anak mereka yang tinggal di luar desa dan tidak lagi tergantung kepada mereka sepenuhnya dari segi dukungan biaya hidup. *Kedua*, para lansia menghadapi tantangan hidup, baik yang sudah lama dialami di bidang mata pencaharian maupun yang baru dialami, sesuai dengan perkembangan politik, sosial dan budaya. Keterbatasan dan ketidakcukupan biaya hidup dirasakan, dan keterpisahan dari anak dalam kehidupan sehari-hari menimbulkan kecemasan atau kesusahan. Namun mereka mencoba mengatasinya dengan berpegang pada nilai-nilai adat yang mengatakan, "orangtua harus membantu anak-anak mereka sampai ajal tiba", dan tidak meminta imbalan jasa dari anak atas perawatan dan kasih-sayang yang telah diberikan. Sebaliknya orangtua menempatkan diri sebagai sarana anak memperoleh ganjaran non-material dari Tuhan, dengan memperlakukan diri mereka dengan baik. Di pihak lain, memberi dukungan bantuan berupa uang sekolah bagi cucu

juga dilakukan dengan prinsip “memberi bagaikan air yang mengalir dari hulu ke hilir”. Bantuan yang sama dilakukan pula dengan kerabat patrilinealnya yang lain, yakni kemenakannya.

Ketiga, partisipasi yang aktif dan sering dalam upacara-upacara adat merupakan salah satu cara membangun suatu peranan sosial, karena upacara adat dan upacara kagamaan tradisional merupakan simbol dari dilestarikannya adat Batak yang merupakan jatidiri orang Batak. Kegiatan upacara adat juga merupakan cara-cara lansia Batak Karo untuk menjaga agar kerapuhan tidak menjadi lebih parah, sehubungan dengan masuknya aktivitas sosial politik yang masuk ke desa yang merubah pola interaksi sosial dan pola pertemanan yang sudah

ada. *Keempat*, lansia Desa Sukanalu menunjukkan reputasinya kepada kerabatnya yang berada di luar desa bahwa mereka tetap mampu berperan sebagai penjaga adat Batak, sekaligus tetap menjaga tanah pusaka yang menjadi jatidiri klennya.

Kelima, menjadi guru *si baso* merupakan suatu cara untuk tetap hidup dalam menjalankan adat dan jatidiri Batak. Dan *keenam*, partisipasi yang intensif pada upacara-upacara adat dan keagamaan yang menjadi jatidiri masyarakat dan kebudayaan Batak tidak saja merupakan peranan yang membanggakan, melainkan juga merupakan sarana untuk mengatasi tekanan psikologis dan mempersatukan warga masyarakat Batak.

Daftar Pusaka

- Bangun, Payung, “Kebudayaan Batak”, dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1984).
- Bangun, Tridah, *Manusia Batak Karo* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986).
- Helman, Cecil, “Cultural Aspects of Stress”, dalam *Culture, Health and Illness* (Bristol: Wright, 1985).
- Holmes, Thomas H & Minoru Masuda, “Life Change and Illness Susceptibility”, dalam B.S. Dohrenwend & B.P. Dohrenwend (ed.), *Stressful Life Events: Their Nature and Effects* (New York: John Wiley, 1974).
- Sanua, Victor D., “Familial and Sociocultural Antecedents of Psychopathology”, dalam H.C. Triandis & J.G. Draguns (ed.), *Psychopathology Handbook of Cross Cultural Psychology*, Vol. 6, (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1980).
- Schwab, John J. & Mary E. Schwab, *Sociocultural Roots of Mental Illness: An Epidemiologic Survey* (New York: Plenum Medical Book Co, 1978).
- Singarimbun, Masri, *Kinship, Descent and Alliance among the Karo Batak* (Berkeley: University of California Press, 1975).
- Swasono, Meutia F. Hatta et al., *Life Style and Aspirations of the Aged in Jakarta and Yogyakarta, Indonesia: Report of a Research on the Life Style and Aspirations of the Aged in Indonesia*, research report, co writer with Anto Achadiyat, Hadi Poernomo, Koentjaraningrat, Hari Poerwanto, Ruddy Agusyanto, (Jakarta: Biro Riset Ilmu Sosial, 1994).

- Swasono, Meutia F. Hatta, "Potensi dan Kontribusi Penduduk Lanjut Usia: Kajian tentang Penduduk Lanjut Usia di DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Sumatra Barat dan Sumba Timur" (Potentials and Contributions of the Elderly Population: Studies on the Elderly in Jakarta, Yogyakarta, West Sumatra and East Sumba), paper presented in a Seminar on The Potentials and Contributions of the Elderly Population in the Society and in the Family, Jakarta, 13 Juni 1995.
- Tamboen, P., *Adat Istiadat Karo* (Djakarta: Balai Pustaka, 1952).
- Tseng, Wen Shin & Jin Hsu, "Minor Psychological Disturbances of Everyday Life," dalam H.C. Triandis & J.G. Graguns (ed), *Handbook of Cross Cultural Psychology: Psychopathology*, Vol. 6 (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1980).
- Quast, Hans Henning & Ralf Schwarzer, "Social Support and Stress: Theoretical Perspectives and Selected Empirical Findings", dalam Ralf Schwarzer (ed) *The Self in Anxiety, Stress and Depression* (Amsterdam: North Holland, 1984).